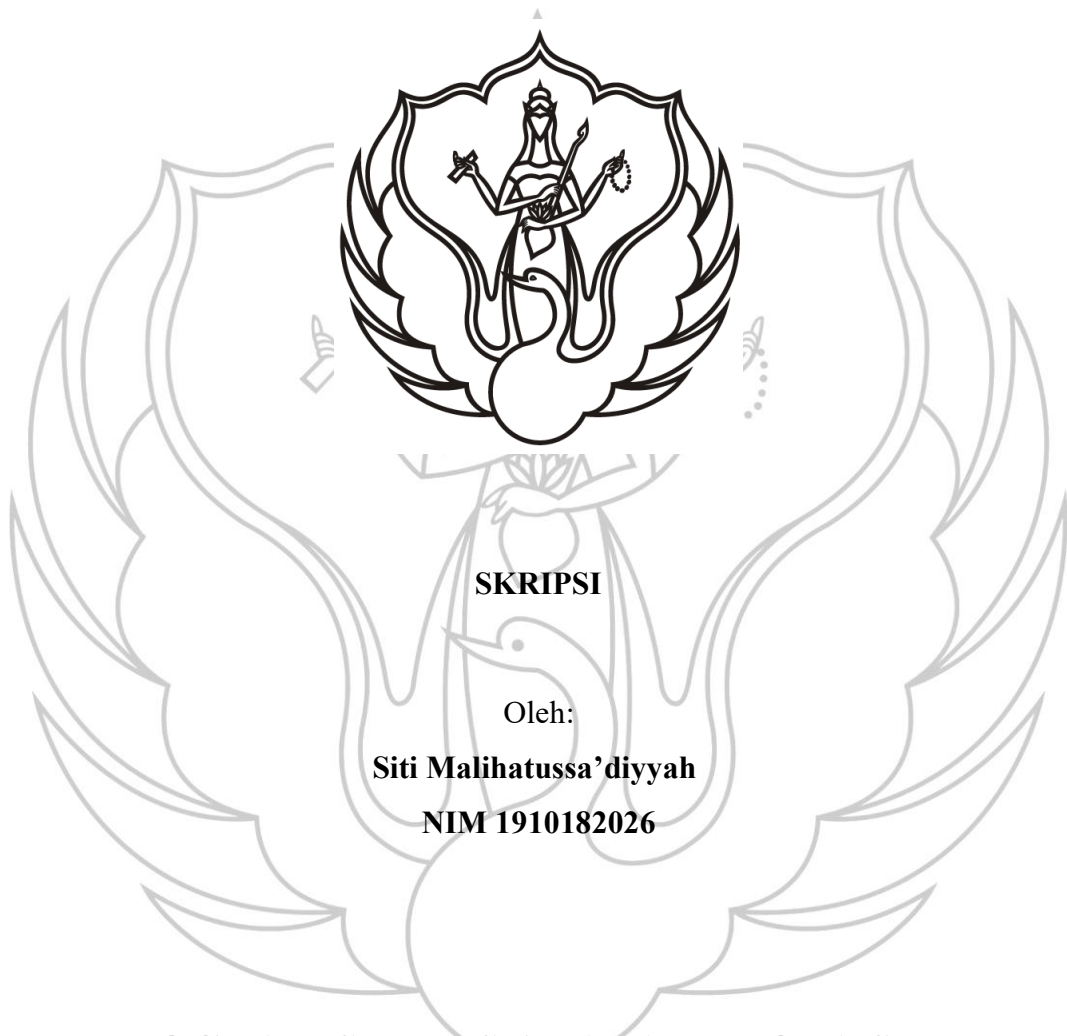


**MERAJUT *SEANERGY*: STRATEGI KOLABORASI
PERUPA MANG MOEL DAN
DESAINER FESYEN RIA MIRANDA**



SKRIPSI

Oleh:

Siti Malihatussa'diyyah

NIM 1910182026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

**MERAJUT *SEANERGY*: STRATEGI KOLABORASI PERUPA
MANG MOEL DAN DESAINER FESYEN RIA MIRANDA**



SKRIPSI

Oleh:

Siti Malihatussa'diyyah

NIM 1910182026


Skripsi ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Tata Kelola Seni
Genap 2026

PENGESAHAN

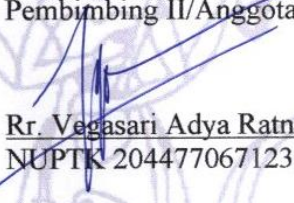
Skripsi berjudul:

MERAJUT SEANERGY: STRATEGI KOLABORASI PERUPA MANG MOEL DAN DESAINER FESYEN RIA MIRANDA diajukan oleh Siti Malihatussa'diyah, NIM 1910182026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 9 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si.
NUPTK 8537751652230122

Pembimbing II/Anggota



Rr. Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A.
NUPTK 2044770671230383

Cognate/Anggota



Dr. M. Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M.
NUPTK 6853754655130092

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Solahuddin, S.Sn., M.T.
NUPTK 0351748649130073

Koordinator Program Studi
Tata Kelola Seni


Dr. Trisna Pradita Putra S.Sos., M.M.
NUPTK 2337764665130373

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian dengan judul “Merajut *Seanergy*: Strategi Kolaborasi Perupa Mang Moel dan Desainer Fesyen Ria Miranda”. Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana S-1 bidang Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Trisna Pradita Putra S.Sos., M.M. selaku Ketua Jurusan Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Raden Rara Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A., selaku sekretaris Jurusan Tata Kelola Seni dan dosen pembimbing penulisan skripsi.
6. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing penulisan skripsi.
7. Dr. Muhammad Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M. selaku dosen pembimbing akademik.
8. Mulyana (Mang Moel), selaku pendiri dan pemilik CV Gurita Barokah Utama (Mogus Studio) yang telah memberikan izin, sumber data, dan dukungan penuh dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi.
9. Indria Miranda (Ria Miranda), selaku pendiri dan pemilik PT Miranda Moda Indonesia dan *brand* RiaMiranda serta Arief Tri Satya, selaku *Chief Business Development* PT Miranda Moda Indonesia yang telah memberikan dukungan, informasi, serta sumber data dalam proses penelitian ini.

10. Rekan-rekan dan seluruh staf CV Gurita barokah Utama (Mogus Studio) yang telah memberikan motivasi selama proses penyusunan ini.
11. Seluruh staf PT Miranda Moda Indonesia yang telah memberikan dukungan dan data tambahan dalam penyusunan ini.
12. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a, sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan berkah serta balasan dari Allah SWT. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sanga diharapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca.

Yogyakarta, 2026

Siti Malihatussa'diyah

ABSTRAK

Peningkatan fenomena kolaborasi antara seni rupa dan fesyen belum diimbangi dengan ketersediaan penelitian yang mengkaji strategi kolaborasi secara mendalam. Didorong oleh kesenjangan tersebut, fokus utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi strategi kolaborasi antara perupa Mang Moel dan desainer fesyen Ria Miranda dalam proyek *Seanergy*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teori kolaborasi Barbara Gray digunakan sebagai pisau analisis yang meliputi tahapan *problem setting*, *direction setting*, dan *implementation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kolaborasi dalam proyek *Seanergy* dibangun melalui pembentukan kepercayaan, kesepahaman, komunikasi, kompromi, serta negosiasi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya dinamika kolaborasi berupa perbedaan ritme kerja, fungsi karya, serta penyesuaian identitas visual. Namun, perbedaan tersebut dapat dikelola melalui komunikasi, fleksibilitas, serta hubungan kerja yang dilandasi dengan keterbukaan, saling percaya, dan sikap saling menghargai. Keberhasilan strategi kolaborasi juga terlihat dari keberlanjutan kerjasama jangka panjang pada rangkaian proyek kolaborasi pasca-*Seanergy*.

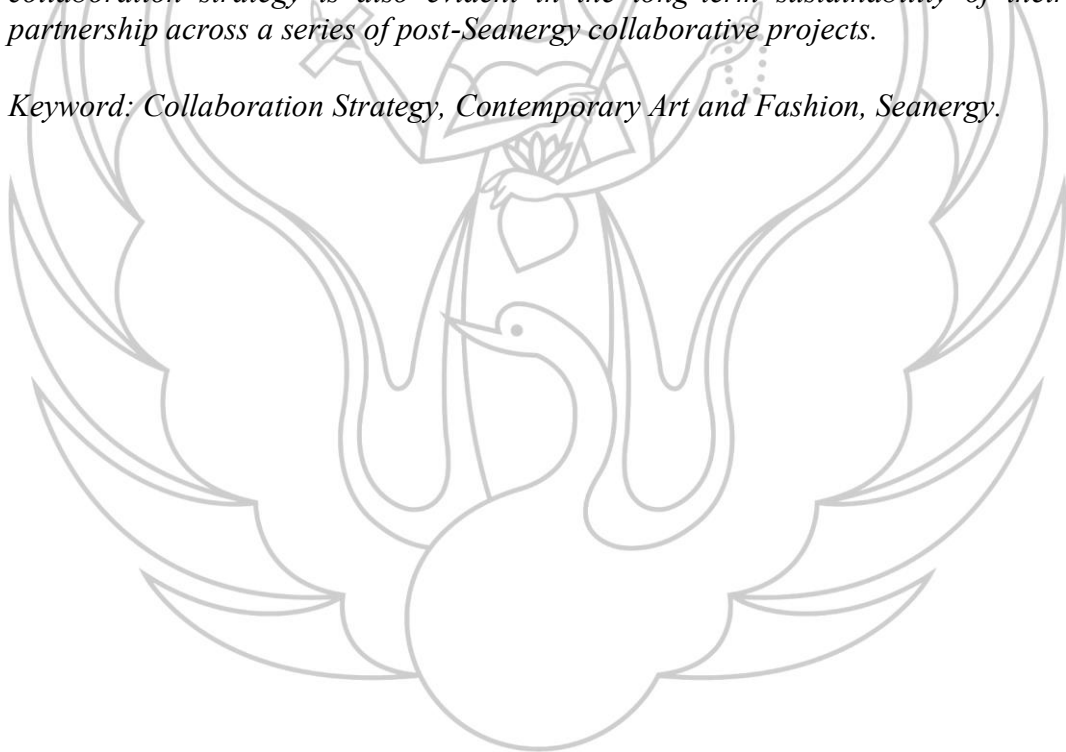
Kata Kunci: Strategi Kolaborasi, Seni Rupa Kontemporer dan Fesyen, *Seanergy*.



ABSTRACT

The increasing phenomenon of collaboration between fine art and fashion has not been matched by the availability of research that examines collaborative strategies in depth. Motivated by this research gap, this study primarily aims to investigate the collaborative strategy between visual artist Mang Moel and fashion designer Ria Miranda within the Seanergy project. The methodology utilized in this research is descriptive qualitative, conducted through a case study approach. Barbara Gray's collaboration theory is used as an analytical tool, encompassing the stage of problem setting, direction setting, and implementation. The results show that the collaborative strategy in the Seanergy project is built through the establishment of trust, understanding, communication, compromise, and negotiation. This study also shows the dynamics of collaboration in the form of differences in work rhythms, artworks functions, and aligning of visual identities. However, these differences were successfully managed through communication, flexibility, and a working relationship built on openness, mutual trust, and respect. The success of the collaboration strategy is also evident in the long-term sustainability of their partnership across a series of post-Seanergy collaborative projects.

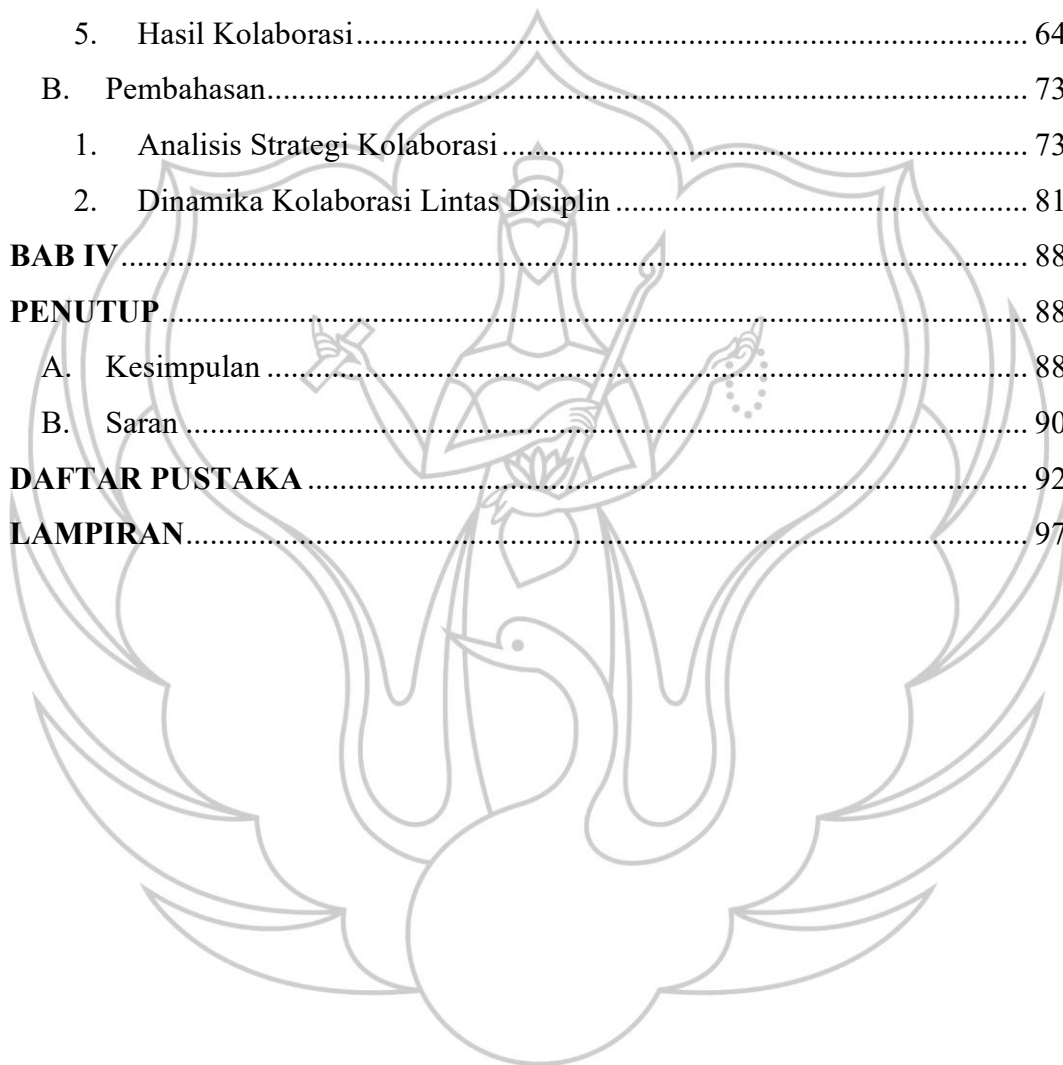
Keyword: Collaboration Strategy, Contemporary Art and Fashion, Seanergy.



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SAMPUL | i |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| <i>ABSTRACT</i> | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Metode Penelitian | 6 |
| F. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II | 14 |
| TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 14 |
| A. Tinjauan Pustaka | 14 |
| B. Landasan Teori | 18 |
| 1. Kolaborasi | 18 |
| 2. Strategi Kolaborasi | 20 |
| 3. Dinamika Kolaborasi Lintas Disiplin | 24 |
| 4. Seni Rupa Kontemporer dan Fesyen | 26 |
| BAB III | 33 |

| | |
|--|----|
| PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA | 33 |
| A. Penyajian Data | 33 |
| 1. Profil Kolaborator | 33 |
| 2. Profil Kolaborasi | 45 |
| 3. Proses Kolaborasi..... | 51 |
| 4. Peran dan Keterlibatan | 61 |
| 5. Hasil Kolaborasi..... | 64 |
| B. Pembahasan..... | 73 |
| 1. Analisis Strategi Kolaborasi..... | 73 |
| 2. Dinamika Kolaborasi Lintas Disiplin | 81 |
| BAB IV | 88 |
| PENUTUP | 88 |
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Saran | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | 92 |
| LAMPIRAN | 97 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolaborasi dalam seni dapat dipahami sebagai sebuah interaksi kolektif yang mengintegrasikan dua kolaborator atau lebih, baik secara personal maupun kelompok dari latar belakang kreatif untuk mencapai tujuan bersama. Pada abad ke-20, kolaborasi seni semakin berkembang dengan ditandai kemunculan gerakan seni rupa modern dan kontemporer (Noorsetya et al., 2024). Kondisi tersebut memicu para pelaku seni mendalami ranah kerja lintas sektor sebagai upaya menghasilkan artikulasi visual yang tidak hanya dinamis, tetapi juga menghasilkan bentuk inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik seni rupa kontemporer telah mengalami perkembangan yang signifikan.

Dalam praktik seni rupa kontemporer, kolaborasi menjadi salah satu pendekatan yang mencerminkan perubahan paradigma dalam penciptaan karya. Seni tidak lagi dipandang sebagai aktivitas individu, melainkan sebagai proses kolektif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan perspektif (Putra et al., 2025). Kolaborasi dalam seni kontemporer berkaitan dengan pendekatan lintas disiplin yang memungkinkan integrasi antara berbagai bidang untuk menciptakan pengalaman artistik yang lebih kompleks (Wati et al., 2025). Kolaborasi lintas disiplin ini berfungsi sebagai strategi kreatif untuk mengeksplorasi kemungkinan baru.

Kolaborasi lintas disiplin dalam ranah seni telah banyak dilakukan oleh berbagai seniman dengan latar belakang berbeda, seperti seni rupa, teater, musik, seni tari, dan desain fesyen. Kolaborasi antara seni rupa dan fesyen menjadi salah satu bentuk pertemuan yang semakin berkembang dalam lanskap industri kreatif. Fesyen tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium yang mampu membawa nilai-nilai artistik dan narasi visual ke dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus merepresentasikan identitas, simbol, serta wacana sosial dalam masyarakat (Fitri, 2021). Dalam kerja seni kontemporer, kolaborasi menjadi salah satu bentuk strategi yang banyak dilakukan oleh berbagai seniman hingga saat ini.

Seiring dengan peningkatan praktik kolaborasi antara seniman dan desainer fesyen, menunjukkan perkembangan bahwa batas antara seni dan desain semakin mencair. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (McCartney & Tynan, 2021) bahwa kolaborasi antara seni rupa dan fesyen mampu menghasilkan bentuk estetika baru dan juga mencerminkan pergeseran cara pandang terhadap seni dalam kaitannya dengan budaya populer dan industri. Seni berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi perancang busana dan mempengaruhi konsep, warna, serta struktur dalam setiap rancangan. Sementara fesyen membuka peluang bagi seniman untuk mengekspresikan kreativitas melalui medium yang lebih fungsional (Budiyanto et al., 2024).

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai praktik kolaborasi antara seniman dan desainer, mencakup ranah global hingga lokal. Di tingkat internasional sendiri, salah satu praktik kolaborasi telah dilakukan oleh mode mewah Perancis yaitu Louis Vuitton dengan seniman Jepang - Yayoi Kusama pada tahun 2012 dan peluncuran kolaborasi kedua pada 6 Januari 2023. Motif polkadot sebagai ciri khas Kusama ini menghadirkan evolusi pada karya-karya ikonik Louis Vitton (Khua, 2022). Dalam skala nasional, praktik serupa dilakukan oleh perupa Mulyana (Mang Moel) dengan desainer fesyen Ria Miranda dalam proyek *Seanergy*. Kolaborasi ini mempertemukan eksplorasi seni rupa berbasis tekstil dengan pendekatan desain fesyen guna menghasilkan sebuah sinergi yang selaras (Syafitri, 2023).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kolaborasi antara seni rupa dan fesyen merupakan bagian dari perkembangan industri kreatif secara global. Batasan antara seni rupa dan industri semakin mencair, karya seni tidak hanya hadir sebagai objek apresiasi semata, melainkan menjadi bagian dari produk yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Namun, kolaborasi lintas disiplin tentu tidak selalu berjalan secara sederhana. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang dan cara kerja antara para pihak dapat menimbulkan tantangan dalam komunikasi dan koordinasi, sehingga memerlukan pendekatan yang terstruktur (Nurhamnawati & Kasiyan, 2024).

Dalam konteks ini, kolaborasi yang dilakukan oleh Mulyana (Mang Moel) dan Ria Miranda dalam salah satu proyek kolaborasi mereka yaitu *Seanergy* menarik untuk dikaji. Mulyana atau lebih akrab disapa Mang Moel merupakan perupa kontemporer Indonesia yang dikenal melalui eksplorasi medium dengan teknik rajut. Mang Moel membawa narasi biota laut sebagai bagian dari ekosistem Mogus (Monster Gurita Sigarantang) yang menjadi karakter utama dalam karya yang diciptakan (Undiana, 2023). Sementara itu, Ria Miranda merupakan desainer fesyen Indonesia yang tidak hanya fokus pada aspek estetika, tetapi juga mengembangkan fesyen sebagai media ekspresi yang mampu mempresentasikan nilai, cerita, serta kedekatan dengan kehidupan sehari-hari (Miranda Moda Indonesia Company, 2025).

Pertemuan dua pendekatan tersebut menunjukkan potensi kolaborasi yang menggabungkan eksplorasi artistik dengan kebutuhan desain dan industri. Selama proses kolaborasi berlangsung, terdapat beberapa benturan seperti ritme kerja, aspek fungsi, serta identitas visual yang memerlukan penyesuaian kedua belah pihak. Benturan ritme kerja muncul karena perbedaan pola dan tempo kerja antara seniman dan industri fesyen. Sebagai seniman, Mang Moel memiliki teknik berkarya yang dilakukan secara manual, mulai dari proses merajut, merangkai, hingga menjahit modular atau elemen karya satu persatu, sehingga memerlukan waktu pengerjaan yang relatif lebih panjang. Di sisi lain, pihak Ria Miranda bekerja dalam sistem industri yang lebih menekankan pada efisiensi dan kecepatan kerja. Perbedaan ritme tersebut menuntut fleksibilitas dan penyesuaian tempo kerja selama proses kolaborasi berlangsung.

Selain ritme kerja, penyesuaian juga terjadi pada aspek fungsi dan identitas visual. Karya seni yang semula bersifat ekspresif perlu diterjemahkan ke dalam bentuk produk fesyen yang mempertimbangkan fungsi pakai dan kebutuhan pasar. Hal ini terlihat dari penyesuaian elemen visual karya Mang Moel, seperti pemilihan motif koral dan *vignette* yang lebih adaptif untuk produk busana muslim. Di sisi lain, perbedaan karakter visual antara karya Mang Moel yang ekspresif dan *colorfull* dengan identitas visual Ria Miranda yang lembut dan feminim juga memunculkan proses negosiasi. Penyesuaian tersebut

kemudian melahirkan identitas visual baru yang menjadi ciri khas dalam proyek kolaborasi *Seanergy*.

Perbedaan konteks antara seni rupa dan industri fesyen dalam kolaborasi tersebut melibatkan dinamika yang cukup kompleks. Seniman mempertahankan eksplorasi konseptual dan kebebasan artistik, sedangkan desainer fesyen mempertimbangkan aspek produksi, distribusi, serta target pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses kolaborasi melibatkan dinamika yang kompleks dan memerlukan penyesuaian yang berkelanjutan. Untuk menjembatani perbedaan tersebut diperlukan strategi kolaborasi agar kedua belah pihak dapat mencapai keseimbangan. Strategi kolaborasi dapat digunakan sebagai fondasi utama dalam praktik kolaborasi seni lintas disiplin. Selain itu, kajian spesifik yang membahas strategi kolaborasi antara seni rupa dan fesyen dalam skala nasional sejauh ini masih minim ditemukan. Oleh karena itu, kehadiran penelitian ini krusial dilakukan untuk membedah strategi kolaborasi yang dijalankan oleh para pelaku industri kreatif dalam proyek *Seanergy*.

Fokus utama penelitian terletak pada kerja kolaborasi yang dibangun, dijalankan, dan dikelola secara kolektif oleh Mang Moel dan Ria Miranda melalui rangkaian interaksi yang kompleks dalam proyek *Seanergy*. Dengan menggunakan kerangka kerja Barbara Gray (1989), kolaborasi ini ditegaskan sebagai sebuah proses pengelolaan perbedaan secara konstruktif yang mencakup mekanisme komunikasi, pertukaran ide, pembagian peran, bentuk negosiasi hingga pengambilan keputusan. Melalui lensa teori (Gray, 1989) penelitian ini membedah strategi kolaborasi dengan tiga fase krusial yaitu *problem setting* untuk menyelaraskan tujuan bersama, *direction setting* untuk menganalisis proses eksplorasi gabungan dan pengambilan keputusan, serta *implementation* untuk melihat bagaimana kesepakatan diimplementasikan secara teknis hingga menghasilkan *output* kolaborasi. Strategi ini bukan sekadar bentuk kerja sama pasif, melainkan sebuah mekanisme yang berupaya untuk menghasilkan sebuah harmonisasi.

Penelitian ini secara khusus membatasi objek kajian pada kolaborasi antara perupa Mang Moel dan desainer fesyen Ria Miranda dalam proyek *Seanergy*.

Kajian tidak mencakup seluruh praktik berkarya masing-masing individu di luar konteks kolaborasi tersebut, serta tidak membahas aspek produksi industri fesyen secara umum. Adapun hasil akhir karya seni dalam bentuk instalasi maupun produk fesyen hanya diposisikan sebagai representasi dari proses strategi kolaborasi. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman mengenai strategi kolaborasi yang digunakan dalam menjembatani perbedaan pendekatan kerja sama antara seni rupa dan fesyen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Strategi Kolaborasi Perupa Mang Moel dan Desainer Fesyen Ria Miranda dalam Proyek *Seanergy*?”

C. Tujuan Penelitian

Peningkatan fenomena kolaborasi antara seni rupa dan fesyen belum diimbangi dengan ketersediaan penelitian yang mengkaji strategi kolaborasi secara mendalam. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kolaborasi perupa Mang Moel dan desainer fesyen Ria Miranda dalam proyek *Seanergy* yang membangun kerja sama lintas disiplin antara seni rupa kontemporer dan fesyen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

- a. Menjadi sarana edukatif untuk memperkaya pemahaman terkait praktik dan strategi kolaborasi lintas disiplin dalam seni rupa kontemporer, khususnya kolaborasi antara seniman dan industri fesyen.
- b. Memberikan referensi akademik dan sumber acuan pustaka bagi mahasiswa yang mengkaji praktik kolaborasi dalam industri kreatif, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara seni rupa kontemporer dan fesyen.

2. Bagi Praktisi Seni dan Industri Kreatif
 - a. Memberikan gambaran mengenai strategi kolaborasi antara seniman dan brand dalam sebuah proyek kreatif.
 - b. Menjadi bahan refleksi bagi pelaku seni maupun industri kreatif dalam mengembangkan model kolaborasi yang mampu mengintegrasikan nilai artistik dan pendekatan industri.
3. Bagi Masyarakat
 - a. Memberikan pemahaman mengenai praktik kolaborasi antara seni rupa kontemporer dan industri fesyen dalam proyek kreatif.
 - b. Mendorong apresiasi yang lebih luas terhadap praktik seni yang berkembang melalui kerja sama lintas disiplin.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Secara teoritis, penelitian kualitatif dipahami sebagai sebuah investigasi komprehensif terhadap suatu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini beroperasi dengan mengurai deskripsi tekstual yang mendetail guna mengungkap makna, karakter, serta realitas sosial tertentu. Luaran dari analisis ini berfokus pada perolehan temuan berbasis data naratif dan pemahaman kontekstual yang esensial, sehingga karakternya tidak dapat diukur atau dikuantifikasi melalui prosedur statistik (Jaya, 2020).

Selaras dengan prinsip tersebut, metode kualitatif diorientasikan untuk membedah fenomena terkait strategi kolaborasi antara perupa Mang Moel dan desainer fesyen Ria Miranda secara menyeluruh. Dengan penelitian kualitatif, peneliti berupaya untuk memahami esensi dari rangkaian pengambilan keputusan dan interaksi strategis dengan cara berinteraksi langsung dengan para pihak yang terlibat dalam situasi atau fenomena kolaborasi tersebut. Dengan demikian, penggunaan metode dan pendekatan ini ditujukan untuk mengkonstruksi pemahaman yang

mendalam serta menjawab permasalahan penelitian melalui kerangka kerja ilmiah yang terstruktur secara sistematis.

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat diwujudkan melalui serangkaian proses yang meliputi wawancara hingga penelusuran dokumen, untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini bertumpu pada karakteristik penelitian yang mengeksplorasi fenomena tunggal secara mendalam, yakni pada strategi kolaborasi spesifik dalam proyek kolaborasi antara seni rupa dan fesyen. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membedah efektivitas mekanisme manajerial dan negosiasi yang digunakan untuk memastikan keberhasilan sinergi kolaborasi secara mendalam. Menurut (Purwanza et al., 2022) ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Sistematis, yaitu bahasan tersusun secara teratur, berurutan menurut sistem.
- b. Logis, yaitu sesuai dengan logika, masuk akal, benar menurut penalaran.
- c. Empiris, yaitu diperoleh dari pengalaman, penemuan, pematian dari lapangan penelitian.
- d. Metodis, yaitu berdasarkan metode yang kebenarannya diakui oleh penalaran.
- e. Umum, yaitu menggeneralisasi meliputi keseluruhan dan tidak menyangkut yang khusus saja.
- f. Akumulatif, yaitu bertambah terus dan berkembang secara dinamis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan

beberapa pertanyaan secara lisan kepada informan dan menerima jawaban secara lisan dari informan. Wawancara diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Dilakukan jika informan bersedia bekerja sama, menjawab pertanyaan, dan memberikan informasi dengan pikiran dan keadaan sebenarnya (Jaya, 2020).

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih narasumber secara sengaja berdasarkan kriteria khusus, keahlian, atau pengalaman yang relevan dengan topik guna mendapatkan informasi yang mendalam (Moleong, 2017). Adapun metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara terencana berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan terlebih dahulu (Jaya, 2020). Wawancara terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi jawaban lebih dalam serta memahami konteks yang lebih luas dari informan.

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan tidak mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Jaya, 2020). Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memberikan fleksibilitas dan menyesuaikan pertanyaan sesuai respon dari informan, sehingga dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan alami. Dalam proses wawancara, peneliti merekam pembicaraan atas izin informan sebagai bukti otentik penelitian. Hasil dari rekaman tersebut merupakan data yang dapat diolah dan ditulis dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap empat informan yang terlibat langsung dalam proyek *Seanergy*. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap proses kolaborasi. Adapun informasi

mengenai narasumber dan lokasi wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

| No | Informan | Peran | Lokasi Wawancara |
|----|---------------------------------|---|--------------------------------|
| 1 | Mulyana (Mang Moel) | Seniman/Perupa | Mogus Studio, Yogyakarta |
| 2 | Indria Miranda (Ria Miranda) | Desainer Fesyen | Dia.Lo.Gue Artspace, Kemang |
| 3 | Arief Tri Satya | Chief Business Development Miranda Moda Indonesia | Google Meet |

Tabel 1. 1 Informasi Narasumber

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian (Jaya, 2020). Melalui observasi, dapat mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Terdapat tiga klasifikasi observasi, yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi tidak terstruktur (*unstructured observation*) (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi yang tersusun secara sistematis, sehingga peneliti memiliki fleksibilitas dalam mengamati fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2020). Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami situasi, pola kerja, dinamika yang terjadi, serta strategi kolaborasi secara lebih kontekstual.

Melalui observasi tidak terstruktur, dapat memperoleh data secara langsung mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti ruang atau tempat, pelaku, aktivitas, serta peristiwa

yang terjadi. Penggunaan observasi tidak terstruktur bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai proyek kolaborasi antara Mang Moel dan Ria Miranda, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi lapangan.

c. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data, metode dokumentasi diartikan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen dapat berupa catatan, biografi, peraturan dan kebijakan, foto, gambar, sketsa, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. data dokumentasi yang diperoleh digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data peneliti (Sugiyono, 2020). Metode dokumentasi digunakan untuk menunjang keberhasilan observasi dan wawancara, serta mempermudah dalam pengolahan data. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih akurat dan kredibel.

Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang digunakan meliputi foto, rekaman wawancara, proposal proyek, riwayat korespondensi e-mail, katalog pameran, dokumen kesepakatan, serta arsip dokumen proyek. Hasil dokumentasi tersebut kemudian akan diuraikan, dibandingkan, dipadukan serta dianalisis untuk membentuk suatu kajian yang sistematis, terpadu, dan utuh.

d. Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian, baik cetak maupun elektronik (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Adapun kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu.

3. Metode Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi literatur. Miles dan

Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Terdapat tiga tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*) (Sugiyono, 2020).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyeleksi, dan mengklasifikasi data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan divalidasi. Peneliti tidak perlu mendefinisikan reduksi data sebagai kuantifikasi. Dengan menggunakan seleksi yang ketat, membuat ringkasan atau uraian singkat, serta menggabungkan ke dalam pola yang lebih luas, data kualitatif yang diperoleh dapat diubah dan disederhanakan.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman menggambarkan penyajian sebagai sekumpulan informasi yang terorganisir, digunakan untuk pengambilan Keputusan dan penarikan kesimpulan. Penyajian yang lebih baik mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, serta bagan. Dibuat dengan tujuan menggabungkan data yang tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Oleh karena itu, seorang penganalisis dapat melihat ada yang terjadi dan memutuskan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melakukan analisis sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh presentasi.

c. Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu tugas dari konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, temuan juga diverifikasi. Sebagai alternatif untuk verifikasi, hal-hal yang dapat dilakukan ialah meninjau ulang catatan lapangan, mengurangi pemikiran kembali yang melintasi dalam pikiran penganalisis (peneliti) saat menulis, atau mungkin sangat menyeluruh

dan memerlukan banyak waktu untuk meninjau kembali dan bertukar pendapat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif. Selain itu, verifikasi dapat mencakup upaya yang luas untuk menyalin hasil penelitian ke dalam berbagai kumpulan data. Dengan demikian, makna yang diperoleh dari data yang lain harus dapat diuji untuk kebenaran, keakuratan, dan kecocokan, atau validitas. Kesimpulan akhir harus diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya terjadi selama proses pengumpulan data.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Jaya, 2020). Dalam penelitian ini memanfaatkan alat instrumen tambahan seperti buku catatan, balpoin, kamera serta telepon genggam untuk merekam serta mendokumentasikan wawancara.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang yang mendasari urgensi penelitian kolaborasi lintas disiplin, rumusan masalah yang berfokus pada strategi kolaborasi, serta tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan metode penelitian yang digunakan untuk membedah data, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran alur berpikir keseluruhan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu serta menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis permasalahan penelitian. Teori kolaborasi Barbara Gray (1989) digunakan sebagai pisau analisis utama untuk membedah strategi kolaborasi melalui tiga tahapan sistematis yaitu *problem setting*, *direction setting*, dan

implementation. Teori ini digunakan untuk membedah secara mendalam terkait proses koordinasi hingga pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para kolaborator. Sebagai teori pendukung, bab ini juga memaparkan konsep kolaborasi lintas disiplin dalam industri kreatif untuk memetakan ruang pertemuan antara seni rupa kontemporer dan desainer fesyen.

BAB III PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data, disertai dengan analisis dan pembahasan. Uraian dalam bab ini meliputi gambaran umum mengenai profil dan peran kedua kolaborator, latar belakang hingga hasil proyek *Seanergy*, kemudian dibedah melalui tahapan kolaborasi. Analisis difokuskan pada bagaimana strategi dijalankan mulai dari pembentukan gagasan, pertukaran ide, negosiasi yang terjadi, hingga bagaimana keputusan teknis diambil dalam fase eksekusi untuk menghasilkan *output* yang merepresentasikan sinergi kedua disiplin tersebut.

BAB IV PENUTUP

Bab ini memuat simpulan penelitian yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang ditujukan bagi pelaku kolaborasi dan pengembangan penelitian di masa mendatang yang berkaitan dengan praktik kolaborasi antara seni rupa kontemporer dan industri fesyen.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA MAHASISWA

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didukung dengan mengkaji pustaka-pustaka dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka ini digunakan untuk mempertajam permasalahan, mencari dukungan konsep, fakta, serta teori dengan tujuan memperjelas arah dan bentuk penelitian. Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian mengenai proses desain fesyen berbasis kolaborasi telah dilakukan oleh (Tanzil et al., 2021) dalam Jurnal Ide dan Dialog Indonesia Volume 6 Nomor 2, Desember 2021 dengan judul “Studi Kolaborasi Produk Fesyen *Ready-to-Wear* Akademik dan Industri Berbasis Metode *Design Thinking*”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses perancangan produk fesyen yang terintegrasi dengan konsep bisnis desain melalui pendekatan *design thinking* berbasis eksperimen. Kolaborasi yang dilakukan melibatkan institusi pendidikan dengan industri tekstil dalam mengembangkan produk fesyen yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pengembangan konsep bisnis dan desain produk mampu menghasilkan koleksi fesyen yang mendukung keberlanjutan industri.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan karena memiliki persamaan yaitu membahas kolaborasi dalam praktik kreatif yang melibatkan lebih dari satu pihak, serta menunjukkan kolaborasi dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika. Namun, perbedaan terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada proses perancangan desain fesyen dalam konteks industri dan bisnis, serta kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada strategi kolaborasi antara perupa dan desainer fesyen, khususnya dalam proses pertukaran ide, negosiasi, penyelarasan, pengambilan keputusan, hingga transformasi karya sebagai *output* kolaborasi.